



PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BERBASIS BUKU CERITA BERGAMBAR DI DESA CENDANA MEKAR

Dwi Lestari¹, Muhammad Rafi Albar², Siti Nurhaliza Maulida³, Fajar Nugroho⁴

email : dwi.lestar@student.upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This community service activity aims to improve elementary school students' reading literacy skills through a picture story book-based learning approach. The target of the activity is grade 3 and 4 students of SDN Cendana Mekar, Cikedung District, Indramayu Regency. The implementation method consists of three stages: (1) identification of students' early literacy needs and conditions, (2) training and mentoring of teachers and students using picture story book media, and (3) evaluation of literacy achievement. The results of the activity showed an increase in interest in reading and understanding of reading content. In addition, teachers felt helped by the fun and contextual approach. This activity makes a real contribution to efforts to improve the quality of basic literacy in rural areas.

Keywords: reading literacy, picture story books, community service, elementary school, contextual learning

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran berbasis buku cerita bergambar. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 3 dan 4 SDN Cendana Mekar, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: (1) identifikasi kebutuhan dan kondisi literasi awal siswa, (2) pelatihan dan pendampingan guru serta siswa menggunakan media buku cerita bergambar, dan (3) evaluasi capaian literasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca dan pemahaman isi bacaan. Selain itu, guru merasa terbantu dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas literasi dasar di daerah rural.

Kata kunci: literasi membaca, buku cerita bergambar, pengabdian masyarakat, sekolah dasar, pembelajaran kontekstual

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami,

mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut PISA (Programme for International Student Assessment), literasi adalah kemampuan untuk memahami,



menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2019). Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan dasar. Namun, data dari Asesmen Nasional menunjukkan bahwa banyak siswa di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) mengalami kesulitan dalam memahami bacaan (Kemdikbudristek, 2023).

UNESCO (2019) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang mencakup membaca, menulis, berpikir kritis, dan menggunakan media secara efektif untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, literasi merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global yang kompleks (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan literasi melalui pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya melalui buku cerita bergambar.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN Cendana Mekar

sebagai respon terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendampingi guru dan siswa dalam penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN Cendana Mekar sebagai respon terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendampingi guru dan siswa dalam penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Buku cerita bergambar dipilih karena memiliki keunggulan visual yang dapat menarik minat baca siswa sekaligus membantu mereka memahami isi teks melalui ilustrasi yang mendukung narasi. Dalam konteks siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan konkret-operasional, visualisasi melalui gambar terbukti mampu menjembatani pemahaman terhadap ide-ide abstrak dalam teks (Sulistyo-Basuki, 2021).

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian menyusun program terstruktur yang terdiri dari pelatihan



guru dalam memilih dan menggunakan buku cerita bergambar, kegiatan membaca bersama siswa secara kelompok kecil, serta pembuatan proyek mini berupa ringkasan cerita bergambar. Pendekatan partisipatif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan guru sebagai fasilitator utama dalam kelas, sekaligus membangun motivasi intrinsik siswa untuk membaca secara mandiri. Selain itu, evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir sesi untuk menilai perkembangan pemahaman siswa terhadap isi cerita yang telah dibaca. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan aspek kognitif siswa dalam hal pemahaman bacaan, tetapi juga aspek afektif seperti empati, kerja sama, dan rasa ingin tahu yang tumbuh melalui interaksi dengan karakter dalam cerita.

Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi konkret dalam memperkuat budaya literasi di sekolah dasar, serta menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah dengan kondisi serupa.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan Februari 2024 dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Dilakukan observasi awal dan wawancara dengan guru untuk memetakan tingkat literasi siswa dan kesiapan guru dalam menerapkan metode baru.

2. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Pelatihan guru dalam memilih dan memanfaatkan buku cerita bergambar.
- b. Kegiatan membaca bersama dan diskusi isi cerita dengan siswa.
- c. Penugasan membuat gambar dan ringkasan cerita oleh siswa.

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil tes pemahaman bacaan sebelum dan sesudah kegiatan, serta survei minat baca siswa dan wawancara reflektif dengan guru.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Minat dan Kemampuan Literasi

Data menunjukkan peningkatan signifikan pada minat baca siswa setelah program literasi berbasis



buku cerita bergambar dilaksanakan. *Sebelum kegiatan dimulai, hanya sekitar 35% siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca*, terutama ketika disodorkan teks panjang tanpa elemen visual yang menarik. Namun, setelah implementasi kegiatan literasi yang melibatkan media buku bergambar, angka tersebut melonjak hingga mencapai 85%. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah siswa yang secara sukarela meminjam buku bergambar untuk dibaca di luar sesi yang ditentukan, serta antusiasme mereka dalam mengikuti sesi membaca bersama yang dilakukan secara berkala di kelas.

Kenaikan minat baca ini juga diiringi oleh peningkatan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, nilai rata-rata pemahaman bacaan siswa meningkat dari skor 62 menjadi 78. Ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam aspek kognitif, khususnya dalam kemampuan mengidentifikasi informasi utama, memahami alur cerita, mengenali karakter, serta menyimpulkan isi bacaan. Perubahan ini tidak hanya bersifat kuantitatif,

tetapi juga terlihat secara kualitatif dalam diskusi kelas, di mana siswa mulai mampu mengungkapkan opini, bertanya tentang isi cerita, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Faktor kunci yang mendorong peningkatan ini adalah penggunaan media buku bergambar yang secara visual membantu siswa membangun makna dari teks, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih interaktif—seperti membaca bersama, diskusi kelompok kecil, serta aktivitas lanjutan berupa menggambar dan menulis ulang cerita—memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan strategi pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan baik aspek minat maupun pemahaman siswa terhadap bacaan.

2. Respon Guru dan Siswa

Guru merasa bahwa metode penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran sangat relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, khususnya karena sebagian



besar siswa memiliki karakteristik gaya belajar visual. Siswa dengan dominasi gaya belajar ini cenderung lebih cepat memahami informasi ketika disampaikan melalui media visual seperti gambar, ilustrasi, atau warna dibandingkan teks panjang yang bersifat monoton. Dalam praktiknya, teks bacaan yang terlalu panjang dan padat seringkali membuat siswa kehilangan fokus, mengalami kelelahan kognitif, dan menjadi pasif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan menggunakan buku bergambar dinilai sangat tepat untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

Melalui penggunaan media visual dalam buku cerita bergambar, siswa dapat lebih mudah menangkap alur cerita, mengenali karakter, dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ilustrasi yang menarik tidak hanya membantu memperjelas isi bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik yang menumbuhkan minat baca. Guru mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi ketika diberikan buku bergambar dibandingkan dengan teks bacaan konvensional. Mereka lebih cepat terlibat dalam proses membaca dan

lebih mudah mempertahankan konsentrasi hingga akhir cerita.

Lebih lanjut, perubahan sikap siswa dalam aktivitas diskusi kelas juga terlihat sangat signifikan. Setelah membaca buku bergambar, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan guru terkait isi bacaan.

Guru menilai bahwa interaksi siswa selama diskusi tidak hanya mencerminkan peningkatan pemahaman bacaan, tetapi juga perkembangan pada aspek afektif dan sosial, seperti keberanian, empati, dan kemampuan mendengarkan. Dalam konteks pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, di mana peran guru sebagai fasilitator sangat ditekankan, metode ini menjadi alternatif yang sangat bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

3. Tantangan yang Dihadapi

Salah satu kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah terbatasnya koleksi buku cerita bergambar yang dimiliki oleh



sekolah. Meskipun antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca sangat tinggi setelah sesi-sesi awal pelatihan dan pembacaan bersama, ketersediaan bahan bacaan yang layak dan menarik masih sangat minim. Berdasarkan hasil inventarisasi, sebagian besar buku yang tersedia di perpustakaan sekolah merupakan buku pelajaran atau buku non-fiksi yang kurang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Bahkan, beberapa buku cerita yang tersedia sudah dalam kondisi lusuh, tidak lengkap halamannya, atau tidak relevan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan keberlanjutan program literasi berbasis buku cerita bergambar, karena media baca merupakan elemen krusial yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran literasi yang efektif.

Keterbatasan koleksi ini juga berdampak pada variasi kegiatan yang bisa dilakukan selama program berlangsung. Dengan jumlah buku yang sangat terbatas, siswa harus berbagi bahan bacaan secara berkelompok, yang kadang

menyebabkan kurangnya fokus dalam memahami isi cerita secara individu. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pencapaian kompetensi membaca pemahaman secara optimal. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyiapkan aktivitas lanjutan yang beragam karena sumber bahan bacaan tidak memadai. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi penting dari program ini adalah perlunya pengadaan buku cerita bergambar yang representatif, baik melalui dukungan sekolah, komite, maupun kolaborasi dengan pihak luar seperti dinas pendidikan, perpustakaan daerah, atau komunitas literasi.

Selain kendala pada aspek sumber daya, waktu pelaksanaan program juga menjadi hambatan yang cukup signifikan, terutama karena pelaksanaannya berbenturan dengan jadwal pembelajaran yang padat dalam kurikulum sekolah. Dalam praktiknya, kegiatan literasi ini harus disisipkan di sela-sela pelajaran inti yang telah terstruktur ketat dalam kalender akademik sekolah. Hal ini mengakibatkan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan program menjadi sangat terbatas. Idealnya, kegiatan literasi dengan pendekatan buku



cerita bergambar membutuhkan waktu yang cukup untuk membacakan cerita, mendiskusikan isi, dan mengerjakan aktivitas kreatif seperti menggambar atau menulis ulang cerita. Namun dalam kenyataan di lapangan, sebagian kegiatan harus dipadatkan atau disingkat agar tidak mengganggu pelajaran lain yang sudah dijadwalkan.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengabdian dan guru pendamping, karena mereka harus merancang strategi pelaksanaan yang efisien namun tetap efektif. Dalam beberapa kasus, kegiatan harus dilakukan di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat panjang atau menjelang pulang sekolah. Meski hal ini cukup membantu, tidak semua siswa dapat mengikuti secara penuh karena keterbatasan waktu dan energi. Oleh karena itu, upaya integrasi kegiatan literasi ke dalam program pembelajaran rutin, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi salah satu strategi penting yang perlu diterapkan agar kegiatan ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Cendana Mekar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal minat baca dan pemahaman isi bacaan. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media utama terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Ilustrasi visual yang menyatu dengan teks membantu siswa mengaitkan makna kata-kata dengan konteks cerita, sehingga memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap isi bacaan. Pendekatan ini juga berhasil meningkatkan antusiasme siswa secara signifikan, di mana mereka tidak hanya lebih aktif dalam kegiatan membaca, tetapi juga menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam diskusi dan aktivitas lanjutan seperti menggambar atau menceritakan kembali isi cerita.

Dari sisi guru, penggunaan media buku bergambar menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam menyampaikan materi ajar, terutama pada pembelajaran tematik yang menuntut pemahaman konteks dan nilai-nilai sosial. Guru merasa



terbantu karena siswa menjadi lebih fokus dan partisipatif, sehingga proses belajar berlangsung lebih dinamis dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Agar dampak positif ini dapat terus berlanjut, disarankan agar sekolah melakukan penguatan program literasi secara kelembagaan, salah satunya dengan memperkaya koleksi buku cerita bergambar di perpustakaan sekolah. Pengadaan buku dengan berbagai tema dan tingkat kesulitan yang beragam akan memberi ruang bagi siswa untuk memilih bacaan sesuai minat dan kemampuan mereka. Selain itu, pendekatan berbasis buku cerita bergambar sebaiknya diintegrasikan

ke dalam program literasi sekolah secara rutin, misalnya melalui jadwal membaca mingguan, kegiatan pojok baca di kelas, atau sebagai bagian dari projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar sekolah yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Cendana Mekar atas partisipasi aktifnya. Terima kasih juga kepada LPPM Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan dana dan fasilitas pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

Kemdikbudristek. (2023). *Laporan Asesmen Nasional 2023*.

Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Serafini, F. (2014). *Reading the Visual: An Introduction to Teaching Multimodal*



Literacy. New York:

Teachers College Press.

Sulistyo-Basuki, L. (2021). *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, H. G. (2019). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widodo, H. P., & Elyas, T. (2020). *Literacy education in Indonesia: Developments and challenges. The Asian EFL Journal*, 27(4), 124-145.